



SEMAKIN DI DEPAN VS SATU HATI

SAYA termasuk salah satu penonton TV yang menyukai acara balapan, baik GP-F1 maupun MotoGP yang disiarkan secara langsung. Bukan masalah balapan saja tetapi hampir setiap aspeknya bisa dinikmati.

Sebelum mereka balapan, ada sejumlah *umbrella girls* yang mendampingi dengan baju dan *body* yang seksi. Informasi yang mereka sajikan di layar TV mencapai ukuran sepersekian detik adalah sebuah catatan keakurasian yang luar biasa. Belum lagi jika mereka memasuki pits stop, kerja masing-masing tim sangat luar biasa: sigap, cepat, dan akurat yang seringkali menentukan kemenangan sang pembalap.

Belum ada cabang olahraga yang menyajikan data selengkap dan seakurat balapan GP-F1 ataupun MotoGP. Jika cuaca berubah tiba-tiba, keputusan mengganti jenis ban pada tikungan yang tepat bisa menentukan kemenangan sang pembalap. Tim yang sigap bisa melampaui beberapa detik dan mengambil alih garis finis. Balapan semacam ini ukurannya bukan pada selisih menit tetapi sudah pada sepersekian detik. Sebuah kecepatan, keakurasian, juga keselamatan. Sirkuit dibangun dengan memperhatikan tingkat keamanan dan keselamatan yang tinggi.

Terkait dengan hal itu, kita jadi teringat bagaimana pelayanan kita terhadap dunia akademik yang rutin kita hadapi. Seringkali kita ingin melaju secepat pembalap F1 atau MotoGP tetapi motor, team-work kru, fasilitas pits stop, panitia penyelenggara, maupun cuacanya belum mendukung. Tapi, bukankah rata-rata kita bukan “pembalap” yang baik di bidangnya?

Beberapa waktu yang lalu saya menonton MotoGP. Tapi maaf, lupa di sirkuit mana balapan itu dilangsungkan. Pemenangnya Jorge Lorenzo dari Spanyol.

Ada yang berbeda pada balapan kali ini. Bukan pada perpindahan Valentino Rossi dan sejumlah pembalap lain ke klub baru tetapi lebih pada sejumlah tulisan yang menempel di

motor yang dikendarai para jawara dunia itu. Di sejumlah motor terdapat tulisan berbahasa Indonesia.

Yang pertama “semakin di depan”. Tulisan ini tahun lalu telah muncul dalam balapan ini. Sebuah iklan dari perusahaan sepeda motor, sang sponsor. Akan tetapi, tahun ini bertambah lagi satu idiom di *body* motor yang berbunyi “satu hati” di sisi kiri motor dan sinonimnya dalam bahasa Inggris, “one heart” di sisi kanan.

Sebagian dari masyarakat Indonesia akan bertanya-tanya mengapa muncul kata-kata bahasa Indonesia pada balapan MotoGP kali ini? Apakah ada perusahaan Indonesia yang menjadi sponsor seperti perusahaan minyak Malaysia dalam acara tersebut? Apakah ada pembalap asal Indonesia yang turut dalam balapan itu?

Tidak ada perusahaan sponsor ataupun pembalap asal Indonesia. Juga tidak ada perusahaan pabrik motor asal Indonesia yang ikut pada ajang balapan bergengsi dunia itu. Stasiun TV Indonesia yang menayangkan acara itu pun tidak terlibat langsung; mereka hanya sebatas *relay* dengan membayar program acaranya dari stasiun TV manca negara. Lalu mengapa ada tulisan berbahasa Indonesia, “semakin di depan” dan “satu hati” di motor-motor dengan CC besar itu?

Para perusahaan sponsor yang berkompetisi dalam ajang itu tahu kalau Indonesia adalah pangsa pasar yang sangat besar dan sangat potensial. Mereka tahu orang-orang Indonesia adalah yang berpotensi membeli motor-motor buatan mereka. Kata-kata berbahasa Indonesia itu adalah sebuah *afinitas*. Kata-kata itu mirip mantra yang mampu membujuk calon pembeli yang tengah menonton TV. Mungkin sambil makan kacang, bukan popcorn.

Bukan begitu?

Dr. NURHADI, M.Hum.

Pemimpin Redaksi